

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi proses kehidupan manusia, hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan usaha untuk mewujudkan suatu pewaris dari generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok atau panutan dari pengajaran terdahulu. Hingga sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan sehingga individu akan berkembang sesuai dengan tahapan usia dan proses yang ditempuh.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap upaya mengembangkan potensi siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Pendidikan sebagai usaha seseorang untuk menumbuhkan serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki sejak lahir. Menurut Pristiwanti Desi (2022) Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam kehidupannya. Dengan

demikian pendidikan merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan terlaksana dengan baik apabila guru mampu memberikan pengajaran melalui strategi yang tepat dan akurat. Situasi yang sering terjadi dimana masih ada guru yang kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik di kelas. Peserta didik perlu untuk mengembangkan potensi dan kecakapan dalam dirinya, namun biasanya metode dan model pembelajaran yang di gunakan oleh guru terlihat monoton dan membosankan.

Menurut (Brinus, Makur, & Nendi, 2019) Siswa harus disadarkan bahwa konsep tertentu yang dipelajari dapat berguna bagi pengembangan diri dan juga lingkungan sekitar. Namun seringkali terdapat berbagai kendala dalam proses pembelajaran terutama pada potensi dan kemampuan yang berbeda yang dimiliki oleh peserta didik. Mengingat pada kurikulum 2013 menekankan pembelajaran tematik menjadi sebuah tuntutan dan juga kebutuhan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Sedangkan pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran terpadu, dimana guru dituntut untuk mengaplikasikan materi tematik sesuai dengan lingkungan belajar, yakni dengan memanfaatkan penggunaan media maupun model pembelajaran yang bervariasi sebagai sumber belajar terutama dalam pembelajaran matematika.

Mengingat pentingnya pembelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar kelas rendah yang mempunyai karakteristik cenderung suka bermain,

maka guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik dan menyenangkan sehingga menambah motivasi pada siswa agar pemahaman akan materi pada pembelajaran matematika akan tersampaikan dengan baik. Untuk menciptakan suasana belajar tersebut di perlukan sebuah inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Kristiawan, dkk 2018) *Innovation* (inovasi) adalah suatu ide, barang, kejadian, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil diskoveri maupun invensi. Inovasi yang dapat digunakan oleh guru salah satunya adalah model pembelajaran yang bisa dipadukan dengan *ice breaking*. Menurut (Deswanti, Santosa, & William, 2020) dalam penelitiannya penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran pada dasarnya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa merasa tertarik dan menimbulkan keinginan untuk mempelajari materi yang sedang diajarkan. Siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat pembelajaran berlangsung yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.

Namun fakta yang terjadi di lapangan belumlah memenuhi standar yang ditentukan. Pada kenyataannya guru ketika berada di dalam kelas hanya memberikan materi saja tanpa memperhatikan siswa dan materi pembelajaran. Menurut (Brinus, Makur, & Nendi, 2019) Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran masih berpusat kepada guru. Oleh karena itu, siswa merasa bosan dan

mengantuk, hal ini bisa mengakibatkan siswa tidak fokus dalam pembelajaran sehingga menjadi kurang optimal dan suasana belajar menjadi kurang menarik perhatian. Oleh karenanya mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran termasuk pada mata pelajaran matematika materi pecahan.

Penulis melakukan pra-observasi ke sekolah dan wawancara kepada guru kelas III di SD Negeri 27 Masuka. Penulis menemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi pecahan terdapat jumlah siswa tidak tuntas 60% dan siswa yang tuntas 40%. Hasil wawancara dengan guru kelas terkait materi pecahan diketahui bahwa guru tidak selalu menggunakan model pembelajaran yang menarik dan juga metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional yaitu hanya melalui ceramah dan pemberian tugas dikarenakan sudah terbiasa mengajar dengan cara yang sederhana dan kurangnya pengalaman mengajar dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang lebih menarik. Hal tersebut menjadikan siswa cenderung kurang antusias dan kurang aktif saat kegiatan pembelajaran didalam kelas.

Penulis mengemukakan bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar khususnya di SD Negeri 27 Masuka sintang. Adapun model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking*. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, siswa mengerti apa makna belajar dalam keseharian, apa manfaatnya yang bisa diperoleh, dalam situasi apa bisa dipelajari, dan bagaimana mencapai materi tersebut (Brinus, Makur, & Nendi, 2019). Model pembelajaran kontekstual

akan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Saragih., Fatria, & Ariani, (2021) *ice breaking* merupakan satu konsep dasar agar siswa merasa tidak jenuh dan mampu membangkitkan semangat serta dorongan untuk melakukan sesuatu dengan keinginan yang timbul dari dalam diri sendiri. Sehingga dengan menggabungkan model pembelajaran kontekstual dengan *ice breaking* akan semakin membuat siswa merasa terdorong untuk belajar dan semakin memunculkan ide-ide baru dan motivasi belajar yang tinggi.

Adapun beberapa alasan atau manfaat yang sangat mendukung untuk menerapkan menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran yaitu menghilangkan kebosanan dan keletihan, melatih siswa berpikir kreatif, melatih kerjasama tim, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan gairah dan semangat serta meningkatkan konsentrasi untuk melanjutkan aktivitas saat belajar.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan *ice breaking* dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi pecahan karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan keseluruhan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 27 Masuka”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar”. Adapun masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking* pada kelas III SD Negeri 27 Masuka?
2. Bagaimanakah nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 27 Masuka dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking*?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 27 Masuka?
4. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking* pada kelas III SD Negeri 27 Masuka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas III sekolah dasar.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking* di kelas III SD Negeri 27 Masuka.
- b. Mengetahui nilai rata-rata dari hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 27 Masuka dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking*.
- c. Mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 27 Masuka pada pelajaran matematika materi pecahan
- d. Mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking* pada pelajaran matematika materi pecahan kelas III SD Negeri 27 Masuka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan mutu pembelajaran dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat dijadikan rujukan penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

- 1). Meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran matematika materi pecahan.
- 2). Memperjelas materi yang diajarkan dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran.

### b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis *ice breaking*.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang baru, menambah wawasan dan pengetahuan dalam kegiatan mengajar, dan dapat menjadi pedoman menentukan model pembelajaran.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam menerapkan model yang baru, serta memberikan saran dan masukan kepada pihak sekolah agar memperhatikan bahwa penggunaan model

yang tepat sangat membantu memajukan kualitas, baik guru, siswa, maupun sekolahnya dan menuunjang dalam perbaikan kualitas belajar dan akan meningkatkan kesiapan, serta penelitian ini menjadi bahan referensi dan bahan evaluasi bagi sekolah.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis *ice breaking* serta penelitian ni tentu dapat memperluas wawasan dan pengetahuan secara mendalam dan menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga.

e. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini dapat menjadi literatur perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dan menjadi bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut yang sejenis dengan judul penelitian ini.

## **E. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2021:74) mengatakan bahwa “variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel *Independen* atau disebut variabel bebas (X) dan

variabel *Dependen* atau variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini variabel yang di gunakan sebagai berikut:

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *Dependen* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual berbantuan *ice breaking*.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

## **F. Definisi Operasional**

Terdapat beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan secara operasional. Agara tidak terjadi keracuan makna dalam pemahaman penulisan proposal ini maka perlu di jelaskan definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kontekstual *Ice Breaking*

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia siswa dan lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa.

Komponen-komponen model pembelajaran kontekstual yang akan diterapkan yaitu:

- a. *Konstruktivisme*, dalam komponen konstruktivisme berarti berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada, sehingga nantinya dapat menyusun suatu konsep. Lalu, dengan konsep tersebut siswa bisa saling sharing dan mempraktekan.
- b. *Inquiry* (Menemukan) dalam komponen ini, siswa mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Pemahaman inquiry membantu siswa untuk berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar.
- c. *Questioning*; tanya jawab dengan peserta didik.
- d. *Learning Community*; siswa dibagi dalam kelompok belajar untuk berlatih bekerjasama dengan orang lain.
- e. *Modelling* (Pemodelan); guru berperan sebagai model bagi peserta didik.
- f. *Reflection*; siswa mengulas dan merangkum materi di akhir pertemuan.
- g. *Authentic assessment*; dalam komponen ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur atau dinilai.

## 2. *Ice Breaking*

*Ice breaking* merupakan suatu kegiatan pemanasan yang dapat memecahkan suasana yang kaku menjadi hangat dan rileks. Teknik *ice breaking* adalah tehnik yang mampu merubah pola semangat belajar anak dengan berbagai macam *game* didalamnya dan mampu merangsang

motivasi siswa dalam menangkap materi dan memahami lebih cepat materi yang diajarkan, *game* yang dimaksudkan disini adalah bermain sambung kata dan tepuk pecahan.

### 3. Hasil belajar

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, melalui nilai yang diperoleh dari hasil pre-tes dan pos-tes. Hasil belajar siswa yang diukur oleh penulis dalam penelitian ini berhubungan erat dengan kemampuan berpikir, termasuk didalamnya kemampuan mengingat (C1), Memahami (C2) Menerapkan (C3) dan Menganalisis (C4).